

GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK IDEAL MENURUT DOKUMEN *LAY CATHOLIC IN SCHOOLS*

Costantinus Fatlolon; Monika Nurlatu

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

Abstract

Teachers of Catholic Religious Education (CRE) are essential to the educational process because they serve as witnesses and ambassadors of faith to students and the school community at large. However, as contemporary science and technology advance, this identity and role are progressively disappearing. Based on the teachings of the Catholic Church, as expressed in the document *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*, this article is literature research that attempts to bring this identity and role back to the highest awareness of lay CRE teachers. The article's central query is: "What is the identity and role of Catholic Religious Education teachers according to the Document *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*?" This article offers an ideal model of CRE teachers are the primary and most important religious witnesses for the growth of the full person, students, other teachers, the school environment, and the public at large. They are significant not only because they communicate the doctrine of the Catholic Church and other educators but most importantly the teachings of Jesus Christ.

Key Words: CRE Teachers, Identity, Lay Catholic Teachers, People of God, Role

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memainkan peranan sentral dalam proses pembelajaran sebagai pewarta dan saksi iman kepada peserta didik dan seluruh lingkungan sekolah. Namun, identitas dan peran ini semakin luntur dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan yang bertujuan mengangit kembali identitas dan peran itu menjadi kesadaran ultim para guru PAK awam berdasarkan ajaran Gereja Katolik yang tertuang dalam Dokumen *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*. Pertanyaan utama tulisan ini adalah "Apakah identitas dan peranan guru Pendidikan Agama Katolik menurut Dokumen *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*?" Tulisan ini menawarkan model guru PAK ideal adalah saksi-saksi iman yang utama dan unggul bagi pembinaan manusia seutuhnya, bagi peserta didik, sesama pendidik, lingkungan sekolah, dan masyarakat umum. Mereka berperan penting bukan hanya karena menyampaikan doktrin Gereja Katolik, atau ajaran guru lain melainkan ajaran Yesus Kristus sendiri.

Kata Kunci: Guru Awam Katolik, Guru PAK, Identitas, Peran, Umat Allah

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama *didefinisikan* sebagai “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan” (Pasal 1, Ayat 1). Fungsi pendidikan agama adalah “membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama” (Pasal 2, Ayat 1). Sedangkan *tujuan* pendidikan agama adalah “untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni” (Pasal 2, Ayat 2).

Pentingnya mata pelajaran PAK dalam kurikulum nasional mengisyaratkan pula pentingnya eksistensi dan peranan guru PAK, khususnya guru PAK awam, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Bahkan harus dikatakan bahwa eksistensi, peran, dan fungsi seorang guru PAK sangat menentukan perkembangan intelektual, kepribadian, iman, moral, dan ketrampilan siswa baik di sekolah maupun di tengah keluarga dan masyarakat.

Eksistensi dan peranan penting guru PAK diakui pula oleh Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik melalui dokumen *Lay Catholic in Schools: Witnesses to Faith* (selanjutnya disingkat *Lay Catholics*).¹ Menurut dokumen tersebut: “Umat awam Katolik, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengabdikan hidup mereka untuk mengajar di sekolah-sekolah dasar dan menengah, menjadi semakin penting dalam beberapa tahun terakhir... Karena guru-guru awamlah, dan tentu saja semua orang awam... yang pada hakikatnya akan menentukan apakah suatu sekolah mewujudkan tujuan-tujuannya atau tidak” (No. 1). Alasan mendasarnya dibalik penegasan ini terletak pada pandangan teologis Gereja Katolik mengenai kaum awam sebagai saksi-saksi iman, yang berkat sakramen permandian dipanggil untuk terlibat dalam karya perutusan Kristus dalam dunia sebagai nabi, imam dan raja (No. 2).

Masalah yang muncul ialah paham teologis mengenai guru di atas telah berubah secara drastis seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik dengan didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perkembangan dan kemajuan ini mengakibatkan semakin meningkatnya kebudayaan manusia dan kesadaran universal mengenai hak atas pendidikan integral, yaitu “suatu pendidikan yang menjawab semua kebutuhan pribadi manusia” (No. 3a).

Menjadi guru pada zaman ini lebih dipandang sebagai “profesi pada umumnya”² untuk mencari nafkah ekonomi semata-mata dan kurang dipandang sebagai “profesi luhur”³ untuk mengabdikan dan melayani

¹ The Sacred Congregation for Catholic Education, “Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith,” October 15, 1982, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19821015_lay-catholics_en.html.

² Menurut Costantinus Fatlolon, “Yang dimaksudkan dengan profesi pada umumnya adalah setiap bidang pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan nafkah hidup dengan mengandalkan suatu pengetahuan dan keahlian tertentu. Dalam profesi pada umumnya, pengetahuan dan ketrampilan menjadi prasyarat utama seseorang mendapatkan dan melaksanakan sebuah pekerjaan, sedangkan tujuan utama menjalankan pekerjaan tak lain adalah untuk mencari nafkah hidup.” Costantinus Fatlolon, *Etika Profesi Keguruan dan Pastoral: Norma-Norma Etis Bagi Guru Pendidikan Keagamaan Katolik*, Edisi Revisi, (Ambon: STPAK, 2024), 38.

³ “Yang dimaksudkan dengan profesi luhur adalah suatu pekerjaan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keahlian tertentu dengan maksud untuk mengabdikan atau melayani orang lain. Hakikat profesi luhur terletak pada pengabdian atau pelayanan kepada sesama manusia atau masyarakat.” Fatlolon, *Etika Profesi Keguruan dan Pastoral* 38-39.

peserta didik dengan tujuan menjadi manusia seutuhnya. Emmeria Tarihoran mensinyalir “tidak semua guru mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya; bahkan masih banyak guru yang tidak berlatar belakang pendidikan. Dan banyak guru juga menjadikan profesinya sebagai batu loncatan untuk menjadi pegawai negeri; sehingga tidak menjadi panggilan moral yang diemban secara bertanggung jawab dan profesional.”⁴

Dari sisi kurikulum, Ester Lince Napitupulu mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar belum berjalan baik karena masalah “kesiapan dan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya di ruang-ruang kelas secara bermakna dan berkualitas. Guru masih menghadapi tantangan untuk mampu menginterpretasi kurikulum sendiri dan mengembangkan kurikulum versinya sendiri.”⁵

Gereja Katolik melihat masalah lain sehubungan dengan pentingnya eksistensi dan peranan kaum awam yang berprofesi sebagai guru. Menurut Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, dewasa ini panggilan untuk menjadi imam semakin berkurang sehingga mempengaruhi pelayanan mendesak akan kebutuhan-kebutuhan kerasulan lainnya dalam Gereja. Oleh karena itu, semakin penting tenaga guru awam untuk terlibat dalam hal pendidikan di sekolah Katolik dan sekolah-sekolah pemerintah. Selain itu, muncul pula anggapan salah bahwa sekolah bukanlah tempat yang tepat untuk kegiatan pastoral Gereja (LC. 3b). Masalah-masalah ini mendorong Kongregasi untuk memberi perhatian serius bagi peranan kaum awam dalam bidang pendidikan.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan di atas, muncul pula masalah lain yaitu semakin menurunnya jumlah imam atau biarawan-biarawati yang mengabdikan diri untuk karya pewartaan di sekolah-sekolah. Penurunan ini disebabkan oleh tiga hal mendasar, yaitu (1) kurangnya panggilan, (2) adanya kebutuhan mendesak akan kebutuhan-kebutuhan kerasulan lainnya, dan (3) adanya anggapan yang salah bahwa sekolah tidak lagi merupakan tempat yang tepat untuk kegiatan pastoral Gereja (No. 3b).

Masalah-masalah di atas memunculkan pertanyaan sentral tulisan ini: “Siapakah dan apakah peran guru Pendidikan Agama Katolik menurut dokumen *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*?” Pembahasan mengenai peranan guru PAK di sekolah telah dibahas oleh berbagai penulis. Emanuel Haru dalam artikel berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Kegembalaan Yesus: Sebuah Tinjauan Pastoral”⁶ membahas tentang peran guru PAK dalam pelayanan pastoral di Keuskupan Ruteng. Menurutnya, tanggung jawab guru dalam pendidikan melampaui aspek teoretis dan filosofis dan mencakup keberadaan individu secara holistik. Selain itu, guru perlu memiliki kesaksian hidup yang autentik sebagai tanggapan pribadi terhadap panggilannya sebagai pewarta. Jadi, sebagai pendidik dan pengkhotbah guru memiliki misi ganda untuk membina perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sambil juga menanamkan nilai-nilai karakter. Kesadaran akan panggilan iman ini memotivir guru agar semakin bertanggung jawab dalam membina siswa baik secara akademis, spiritual, emosional, dan moral. Kesaksian hidup autentik merupakan tanggapan pribadi terhadap panggilan menjadi pewarta. Persamaan penelitian ini dengan skripsi ini adalah keduanya meneliti tentang peran guru PAK. Penelitian yang dilakukan oleh Haru menguraikan peran guru PAK dalam kegembalaan Yesus Kristus dari perspektif pastoral, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru PAK sebagai pewarta iman di sekolah dalam perspektif dokumen *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*.

⁴Emmeria Tarihoran, “Profesi Guru Dalam Tantangan, Harapan dan Kenyataan,” *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 2 (2018): 107, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/58/52>.

⁵Ester Lince Napitupulu, “Guru Masih Kesulitan Menginterpretasi Kurikulum,” 16 April 2024, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/04/16/guru-masih-kesulitan-menginterpretasi-kurikulum> (diakses 28 Juni 2024).

⁶Emanuel Haru, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Kegembalaan Yesus: Sebuah Tinjauan Pastoral,” *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1, (Agustus 2020): 43-62, <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/issue/view/5>.

Rikardus Moses Jehaut dalam artikelnya yang berjudul “Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidikan Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja”⁷ seperti dokumen *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* (1997), dan *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion* (2014). Dalam artikel ini penulis menguraikan tentang peran penting pendidik Katolik dalam pendidikan, pentingnya peran pendidik Katolik dalam pendidikan Katolik, yang mencakup misi Gereja dalam pendidikan Katolik dan pentingnya kesaksian hidup yang autentik sebagai seorang Kristen. Kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik Katolik yang efektif mencakup kualifikasi spiritual, profesional, komitmen terhadap Gereja, asimilasi budaya Katolik dan pentingnya memilih pedagogi yang sesuai dengan prinsip dasar Kristiani. Selain itu, penulis juga menekankan pentingnya kesaksian hidup yang autentik sebagai orang Kristen untuk memberikan kesaksian tentang perjumpaan hidup dengan Kristus melalui kata dan tindakan mereka. Walaupun kedua artikel sama-sama membahas tentang peranan guru dalam bidang pendidikan menurut dokumen Gereja, tetapi Jehaut menguraikan panggilan untuk mengajar, dan harapan terhadap pendidikan Katolik dalam berbagai dokumen magisterium Gereja, sedangkan peniliti ini membatasi pembahasannya pada ajaran dokumen *Lay Catholics* yang berfokus pada kaum awam sebagai pewarta iman di sekolah.

Tulisan lain adalah artikel Roberta Sestriani berjudul “Peran Guru Pendidikan Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora.”⁸ Tulisan ini membahas mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter generasi muda yang baik disekolah menengah pada era modern. Tanggung jawab utama pendidik berada ditangan orang tua, dengan dukungan dari masyarakat dan gereja. Gereja khususnya memainkan peran penting dalam pendidikan melalui pengajaran agama disekolah-sekolah katolik, untuk meningkatkan iman siswa Katolik. Dari penelitian ini yang ditemukan kenyataan bahwa banyak peserta didik terpengaruh oleh perkembangan zaman, yang sering mengarah pada perubahan sikap, mental dan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, PAK diharapkan dapat membantu siswa memperkuat iman kristiani mereka dan membangun kesetiaan kepada Yesus Kristus. Penelitian Sestriani menggunakan metode penelitian lapangan untuk membahas peran guru PAK terhadap pertumbuhan iman siswa di sekolah negeri. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan studi kepustakaan tentang peran guru PAK sebagai pewarta iman di sekolah dalam perspektif dokumen *Lay Catholics: Witnesses to Faith*.

Ambrosia Ndepi, dkk., dalam artikel berjudul “Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Pewartaan”⁹ membahas tentang pentingnya partisipasi kaum awam dalam misi Gereja untuk menyebarkan warta Kristus demi kemuliaan Allah Bapa. Penulis berfokus pada kaum awam karena mereka memiliki potensi besar dalam memajukan karya misi Gereja, terutama karena mereka berada dalam usia yang masih produktif. Artikel ini berupaya memberikan saran bagi Gereja atau lingkungan Gereja untuk memberdayakan kaum awam agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kemajuan Gereja dan lingkungan. Dalam penelitiannya, penulis ingin mengetahui bentuk partisipasi kaum awam dalam bidang pewartaan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung partisipasi kaum awam dalam bidang pewartaan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada cakupan kasus yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Ndepi, dkk., membahas tentang partisipasi kaum awam dalam bidang pewartaan. Sedangkan

⁷Rikardus Moses Jehaut, “Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidikan Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja,” *Jurnal alternatif: Wacana ilmiah Interkultural* 1, no. 1, (Februari 2019): 23-36, <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/download/31/23/51>.

⁸Roberta Sestriani, “Peran Guru Pendidikan Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Disekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 12 (Desember 2022): 417-424, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1289/906>.

⁹Ambrosia Ndepi, dkk., “Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Pewartaan,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 11 (November 2022): 348-351, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1203/916>.

peneliti ini membahas tentang peran guru PAK sebagai pewarta iman di sekolah dalam perspektif dokumen *Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith*.

Singkatnya, ide-ide penulis terdahulu akan juga tampak dalam tulisan ini. Kebaruan tulisan ini terletak pada perhatian serius kepada kaum awam yang terlibat dalam bidang pendidikan di sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah Katolik. Tulisan ini mempertahankan ide sentral bahwa *keberadaan* guru PAK di sekolah-sekolah sangat penting karena mereka adalah saksi-saksi iman yang utama dan unggul “bagi pembinaan manusia” seutuhnya (No. 4), bagi peserta didik, sesama pendidik, lingkungan sekolah, dan masyarakat umum. Selain itu, “Peran guru agama sangat penting karena yang diminta bukanlah agar seseorang menyampaikan doktrinnya sendiri, atau ajaran guru lain, melainkan ajaran Yesus Kristus sendiri” (No. 59). Tujuan utama tulisan ini adalah memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk membantu para guru PAK dalam melaksanakan tugasnya sebagai saksi dan pewarta iman di sekolah “untuk melakukan pengembangan yang lebih jauh dan lebih luas” (No. 4).

METODE

Untuk mencapai tujuan penulisan di atas, artikel ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pendekatan ilmiah yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Dalam tulisan ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan paham teologis mengenai *guru* dan *sekolah* menurut pandangan Gereja Katolik. Pembahasan tulisan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, membahas tentang pembagian paham Gereja Katolik mengenai guru dan sekolah Katolik. Bagian kedua menguraikan secara khusus eksistensi dan peran guru awam PAK, termasuk hubungannya dengan katekis. Bagian ketiga akan menjelaskan peran guru awam PAK menyatakan identitasnya pewarta dan saksi iman di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham Teologis Mengenai Guru Katolik Awam

Sebagaimana telah dikatakan di atas, dokumen *Lay Catholic* menyatakan bahwa pemahaman yang benar tentang seorang guru PAK harus ditempatkan dalam konteks paham teologis mengenai kaum awam Katolik. Tujuan utamanya ialah agar para guru PAK memiliki pemahaman yang benar tentang identitas dan peranan penting mereka bagi Gereja dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Guru Katolik Awam Sebagai Anggota Umat Allah

Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan (*communio*) orang-orang yang percaya kepada Kristus yang, berkat Sakramen Permandian, diangkat sebagai umat Allah dan memperoleh martabat Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja, serta mengemban tugas panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia dalam dunia dan masyarakat. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*¹⁰ mengatakan: “Kaum beriman Kristiani, yang berkat pembaptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan dalam dunia” (LG. 31).

Sebagai sebuah persekutuan, Gereja terdiri dari kaum hirarki (diakon, imam dan uskup) dan kaum awam yang merupakan kelompok terbesar dalam Gereja.¹¹ Ciri khas utama kaum awam adalah “mencari

¹⁰Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa): Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, terj. R.P. R. Hardawiryana, SJ., (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990). Untuk selanjutnya rujukan pada karya ini disingkat LG dan ditempatkan pada tubuh teks disertai nomor artikel dan paragraf.

¹¹Silvester Manca, “Jati Diri Kaum Awam dan Panggilannya di Tengah Dunia Dewasa Ini,” *Jurnal Alternatif: Wahana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2018): 19, <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/25/17>.

Kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah... Tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus” (LG 31).

Konsili Vatikan II melalui *Apostolicam Actuositatem*, Dekret tentang Kerasulan Awam¹² mengatakan: “Karya penebusan Kristus pada hakikatnya menyangkut penyelamatan umat manusia, tetapi merangkum pembaharuan seluruh tata dunia juga. Maka dari itu Gereja bukan hanya diutus untuk menyampaikan warta tentang Kristus dan menyalurkan rahmat-Nya kepada umat manusia, melainkan juga untuk merasuki dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil” (AA. 5).

Salah satu bidang kehidupan yang telah menjadi lahan pewartaan Kabar Gembira dan melibatkan banyak kaum awam adalah bidang pendidikan. Dokumen *Lay Catholics* menyatakan bahwa para guru Katolik awam yang berkarya di sekolah pertama-tama adalah anggota-anggota umat Allah, yaitu mereka yang berkat Sakramen Permandian dipersatukan dengan Kristus dan memperoleh martabat sebagai anak-anak Allah sama seperti semua anggota umat beriman lain, serta ambil bagian dalam fungsi Kristus sebagai imam, nabi dan raja demi pembangunan Tubuh Mistik Kristus dan misi Gereja untuk penyelamatan umat manusia (No. 6).

Sebagai anggota umat Allah, ciri khas misi kerasulan kaum awam Katolik adalah “mengubah kehidupan ini menjadi suatu panggilan ‘indah’ yang spesifik” (No. 7a), dengan terlibat secara aktif dalam urusan-urusan duniawi seperti keluarga, profesi, dan kehidupan sosial-kemasyarakatan serta mengaturnya sesuai dengan rencana Allah sendiri. Dalam keterlibatan aktif ini, para guru Katolik awam “dipanggil oleh Allah agar dengan menjalankan fungsi mereka yang semestinya dan dipimpin oleh semangat Injil mereka dapat bekerja demi pengudusan dunia dari dalam, seperti ragi. Dengan cara ini mereka dapat memperkenalkan Kristus kepada orang lain, terutama melalui kesaksian hidup yang cemerlang dalam iman, harapan, dan kasih amal” (No. 7a).

Ciri khas misi kaum awam itu menjadi lebih mendesak ketika kondisi-kondisi kerja mereka dalam dunia terlihat dapat menjadi bujukan untuk berbuat dosa. Dalam konteks ini, kaum awam Katolik dipanggil secara khusus untuk menyatakan perannya untuk “menyembuhkan ‘institusi-institusi dan kondisi-kondisi dunia’... Dengan cara ini, realitas manusiawi diangkat, dan sejauh mungkin disesuaikan dengan Injil; dan ‘dunia diresapi oleh Roh Kristus, dan dengan lebih efektif mencapai tujuannya dalam keadilan, kasih, dan perdamaian’ (No. 8a).

Gereja percaya bahwa untuk menjalankan tugas misi khusus evangelisasi di tengah dunia yang semakin kompleks dan plural, “hanya kaum awam yang dapat menjadi saksi Injil yang efektif” (No. 9). Untuk itu, kaum awam patut menggunakan sarana-sarana duniawi, ketrampilan dan profesionalisme mereka demi kepentingan dan kesejahteraan semua orang. Mereka juga “harus siap untukewartakan pesan Injil melalui kata-kata mereka, dan memberikan kesaksian tentang hal itu dalam apa yang mereka lakukan” (No. 9). Lebih dari itu, kaum awam Katolik harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan “menyumbangkan prakarsa, kreativitas, serta kerja keras mereka yang cakap, sadar, dan penuh semangat untuk melaksanakan tugas ini [kerasulan].” Dengan demikian mereka akan mampu membedakan mana unsur yang merupakan nilai-nilai Injil dan mana unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil (No. 9).

¹²Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem (Kerasulan Awam): Dekret tentang Kerasulan Awam*, terj. R. Hardawiryana, SJ., (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006). Untuk selanjutnya rujukan pada karya ini disingkat AA dan ditempatkan pada tubuh teks disertai nomor artikel dan paragraf.

Guru Sebagai Panggilan Khusus Kaum Awam di Sekolah

Guru memainkan peranan tak tergantikan dalam proses pendidikan anak di sekolah. Secara tegas, Kongregasi Suci menyatakan, “Setiap orang yang berkontribusi terhadap pembentukan manusia seutuhnya adalah pendidik; namun para guru telah menjadikan pembentukan manusia seutuhnya sebagai profesi mereka” (No. 15). Tetapi siapakah yang dimaksudkan dengan “guru”?

Dalam dokumen *Lay Catholics*, ditegaskan bahwa guru bukan hanya seorang profesional yang memiliki kemampuan kognitif dan kemahiran mengoptimalkan kegiatan belajar dan pembelajaran. Lebih dari itu, guru adalah seorang *pendidik*, yaitu orang yang membantu proses pembentukan manusia seutuhnya (No. 16a). Pemahaman seperti ini mendapatkan pendasarannya dalam Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis* (GE) yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965. Dalam dokumen ini dicetuskan lima pemahaman komprehensif tentang apa itu seorang guru.

Pertama, guru adalah seorang yang memiliki kompetensi khusus, artinya seorang yang benar-benar memiliki keahlian atau profesional dalam hal pengajaran dan pendidikan yang dilengkapi dengan ijazah. Ditegaskan secara jelas oleh Konsili: “Hendaklah para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah Katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahnya. Maka dari itu mereka hendaknya sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik dengan penemuan-penemuan modern” (GE. 8). Dengan ini Konsili menegaskan bahwa seorang guru profesional harus memiliki kualitas dan kompetensi pengetahuan yang dikukuhkan dengan ijazah sehingga menjamin kebenaran ilmu pengetahuan.

Kedua, guru adalah orang yang mampu mengorganisir para murid. Profil guru sebagai orang yang profesional dalam mengorganisir berarti bahwa guru terus menjalin hubungan, mengorganisir dan membangun kerja sama dengan peserta didik yang telah lulus (alumni) demi kepentingan pembinaan lanjut bahkan sampai akhir hayat. Kemampuan yang sama harus bisa dimanifestasikan oleh guru dalam hubungan dengan orang tua para siswa dan alumni, baik dalam situasi formal dan informal. Kemampuan mengorganisir ini harus menjadi kemahiran atau profesionalitas Guru Agama Katolik, untuk mengusahakan *on going formation* dalam bentuk suatu organisasi alumni sekolah tersebut.

Ketiga, guru adalah seorang imam. Konsili memahami guru sebagai imam dalam pengertian guru adalah sosok yang dapat mengantar anak didik untuk mengenal Tuhan (GE. 1 dan 2). Seorang guru dalam arti ini tidak hanya profesional dalam mengajarkan ilmu pengetahuan formal kepada anak didik melainkan lebih dari itu menjadi gembala seperti “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20: 28).

Keempat, guru adalah penanggung jawab utama pendidikan. Menurut Konsili, tanggung jawab utama seorang guru adalah sebagai pendidik (GE. 5). Sebagai pendidik, seorang guru adalah tokoh, panutan dan teladan bagi anak didik dan orang sekitarnya. Guru profesional dalam tugas utama sebagai pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi yang ideal sehingga seluruh hidup dan kepribadiannya sendiri adalah “buku pelajaran hidup” bagi anak murid.

Kelima, guru adalah pendidik karakter. Konsili menandakan bahwa ciri khas sekolah Katolik adalah “menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda supaya dapat mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru” (GE. 8). Penegasan ini menunjukkan bahwa seorang guru profesional harus mampu menjadi “agen perubahan” (*agent of change*) bagi lingkungan sekolah maupun bagi kepribadian dan kehidupan anak didik. Ia harus mampu mengembangkan dan membaharui bukan saja aspek intelektual dan kepribadian siswa tetapi juga menumbuhkembangkan karakter atau keutamaan-keutamaan dalam diri anak didik untuk menjadi manusia yang dewasa dan berkualitas dalam segala aspeknya.

Guru Pendidikan Agama Katolik

Pertama-tama harus ditegaskan bahwa semua unsur tentang guru Katolik di atas merupakan unsur konstitutif dari seorang guru PAK. Tetapi apakah yang membedakan seorang guru Katolik pada umumnya dari seorang guru PAK? Apa yang membedakan seorang katekis dari seorang guru PAK? Jawaban atas pertanyaan ini dapat dilihat dalam table berikut ini.

GURU AWAM KATOLIK	KATEKIS	GURU AGAMA (PAK)
Pendidik awam Katolik adalah orang yang menjalankan misi khusus di dalam Gereja dengan menghayati, dalam iman, panggilan sekuler dalam struktur komunitarian sekolah: dengan kualifikasi profesional terbaik, dengan intensi apostolik yang diilhami oleh iman, untuk pembentukan integral pribadi manusia, dalam komunikasi budaya, dalam pelaksanaan pedagogi yang akan memberikan penekanan pada kontak langsung dan pribadi dengan siswa, memberikan inspirasi spiritual kepada komunitas pendidikan di mana dia menjadi anggotanya, serta kepada semua orang berbeda yang terkait dengan komunitas pendidikan (<i>Lay Catholics in Schools</i> , No. 24).	<i>Katekis</i> adalah “pekerja-pekerja khusus, saksi-saksi langsung, para pewarta yang sangat dibutuhkan, yang mewakili kekuatan utama komunitas-komunitas kristiani, khususnya dalam Gereja-Gereja muda” (RM. 73). Menurut Kitab Hukum Kanonik, katekis adalah “kaum awam pengikut Kristus yang mendapat pendidikan khusus dan menonjol dalam menjalani kehidupan kristianinya,” yang dalam bimbingan otoritas Gereja, “menghadirkan ajaran Injil dan terlibat dalam perayaan liturgis dan dalam karya karitatif” (Kan. 785 § 1).	<i>Guru agama</i> adalah orang beriman Kristiani yang bertugas “di sekolah-sekolah, yang mengajar baik murid-murid yang telah dibaptis maupun yang bukan Kristen. Tugas kerasulan seperti ini bisa ditemukan di sekolah-sekolah negeri, di mana negara mengizinkan adanya pelajaran agama seperti juga di sekolah-sekolah Katolik” (<i>Pedoman Untuk Katekis</i>, hlm. 21). Guru PAK adalah anggota umat beriman Katolik yang melaksanakan tugas kerasulan dan perutusan khusus Gereja dalam bidang pengajaran dan pendidikan secara profesional baik di sekolah Katolik maupun sekolah non-Katolik, agar anak-anak dapat mencapai kedewasaan dan kepenuhan sebagai manusia, baik dalam bidang fisik, kepribadian, intelektual, sosial, spiritual, dan moral.

Menurut dokumen *Lay Catholics* “Pendidik Awam Katolik adalah orang yang menjalankan misi khusus di dalam Gereja dengan menghayati, dalam iman, panggilan sekuler dalam struktur komunitarian sekolah: dengan kualifikasi profesional terbaik, dengan intensi apostolik yang diilhami oleh iman, untuk pembentukan integral pribadi manusia, dalam komunikasi budaya, dalam pelaksanaan pedagogi yang akan memberikan penekanan pada kontak langsung dan pribadi dengan siswa, memberikan inspirasi spiritual kepada komunitas pendidikan di mana dia menjadi anggotanya, serta kepada semua orang berbeda yang terkait dengan komunitas Pendidikan” (No. 24).

Menurut Ensiklik *Redemptoris Missio*, *katekis* adalah “pekerja-pekerja khusus, saksi-saksi langsung, para pewarta yang sangat dibutuhkan, yang mewakili kekuatan utama komunitas-komunitas kristiani, khususnya dalam Gereja-Gereja muda” (RM. 73). Dalam bahasa Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik, katekis adalah “kaum awam pengikut Kristus yang mendapat pendidikan khusus dan menonjol dalam

menjalani kehidupan kristianinya,” yang dalam bimbingan otoritas Gereja, “menghadirkan ajaran Injil dan terlibat dalam perayaan liturgis dan dalam karya karitatif” (Kan. 785 § 1).

Berdasarkan kategori dan tugasnya, *Pedoman Untuk Katekis: Pedoman Mengenai Arah panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP*, Gereja Katolik melalui Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa membedakan katekis atas dua tipe utama, yakni katekis purna waktu dan katekis paruh waktu. *Katekis purna waktu* adalah orang beriman kristiani yang mengabdikan seluruh hidupnya demi pelayanan katekese dan yang diakui secara resmi sebagai katekis. *Katekis paruh waktu* adalah orang beriman kristiani yang ikut terlibat secara lebih terbatas tetapi tulus dan serius.¹³

Kategori dan tugas katekis sebagaimana diuraikan di atas melahirkan apa yang disebut oleh Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa sebagai “tugas kerasulan yang lain,” misalnya guru agama dan katekis untuk sekolah minggu. Menurut Kongregasi, *katekis untuk sekolah minggu* adalah orang yang “mengajar di sekolah-sekolah minggu yang diselenggarakan oleh paroki, terutama di mana negara tidak mengizinkan adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah.”

Jadi tugas katekis berhubungan dengan katekese. Paus Yohanes Pauus II dalam *Catechesi Tradendae* menyatakan: “Katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup kristen” (CT. 18). Oleh karena itu, menurut Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa, “mempunyai katekis yang *ahli* dalam bidangnya akan sangat berguna, misalnya, untuk memajukan kehidupan Kristiani ketika mayoritas orang yang telah dibaptis tetapi tingkat pelajaran agama dan kehidupan iman tidak tinggi.”¹⁴

Sedangkan *guru agama* adalah orang beriman Kristiani yang bertugas “di sekolah-sekolah, yang mengajar baik murid-murid yang telah dibaptis maupun yang bukan Kristen. Tugas kerasulan seperti ini bisa ditemukan di sekolah-sekolah negeri, di mana negara mengizinkan adanya pelajaran agama seperti juga di sekolah-sekolah Katolik,”¹⁵ termasuk di Indonesia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru PAK adalah anggota umat beriman Katolik yang melaksanakan tugas kerasulan dan keputusan khusus Gereja dalam bidang pengajaran dan pendidikan secara profesional baik di sekolah Katolik maupun sekolah non-Katolik, agar anak-anak dapat mencapai kedewasaan dan kepenuhan sebagai manusia, baik dalam bidang fisik, kepribadian, intelektual, sosial, spiritual, dan moral.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Melalui beberapa dokumen Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik menyebutkan beberapa tugas dan tanggung jawab guru PAK sebagai berikut.

Mengkomunikasikan Kebenaran

Salah satu ciri khas khusus profesi guru PAK adalah mengkomunikasikan kebenaran. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan agama Katolik adalah berpartisipasi di dalam danewartakan Dia yang adalah Kebenaran, yaitu Yesus Kristus sendiri. Dikatakan dalam *Lay Catholics*: “Bagi para pendidik Katolik, apapun yang benar adalah partisipasi dalam Dia yang adalah Kebenaran. Oleh karena itu,

¹³ Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa, *Pedoman Untuk Katekis: Pedoman Mengenai Arah panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP*, terj. Komisi Kateketik KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 17.

¹⁴ Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa, *Pedoman Untuk Katekis*, 21.

¹⁵ Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa, *Pedoman Untuk Katekis*, 18.

penyampaian kebenaran, sebagai aktivitas profesional, pada dasarnya diubah menjadi partisipasi unik dalam misi kenabian Kristus, yang dijalankan melalui pengajaran seseorang” (No. 16b).

Memanusiawikan Pendidikan

Menurut dokumen *Lay Catholics*, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia menjadi lebih manusiawi. Setiap kegiatan pendidikan Katolik harus mengilhami aktivitasnya dengan konsep kristiani dalam kesatuan dengan Magisterium Gereja. Konsep menjadi manusia dalam pandangan Gereja “tidak hanya mencakup pembelaan terhadap hak asasi manusia, tetapi juga memberikan martabat sebagai anak Tuhan pada pribadi manusia; berkaitan dengan kebebasan sepenuhnya, yang terbebas dari dosa itu sendiri oleh Kristus, martabat yang paling mulia, yang merupakan milik Allah sendiri yang definitif dan total, melalui cinta. Hal ini mengandaikan pembangunan hubungan solidaritas yang paling erat di antara semua orang; melalui cinta timbal balik dan komunitas gerejawi” (No. 18).

Oleh karena itu, para guru PAK bertugas dan bertanggung jawab untuk pertama-tama “memanusiawikan pendidikan”. Dokumen *Mendidik untuk Humanisme* menjelaskan:

Dengan demikian, perlulah memanusiakan pendidikan, yakni membuatnya sebagai proses di mana setiap pribadi dapat mengembangkan sikap atau panggilannya yang mendalam, dan dengan demikian, berkontribusi pada panggilan masyarakat mereka. “Memanusiakan pendidikan” berarti menempatkan pribadi di pusat pendidikan, dalam suatu kerangka hubungan yang membentuk sebuah komunitas yang hidup, yang saling tergantung dan terikat pada nasib bersama. Inilah humanisme persaudaraan (No. 7).

Dokumen tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa “Memanusiakan pendidikan juga berarti menyadari perlunya memperbarui pakta pendidikan di antara generasi”. Artinya, pendidikan harus bertitik tolak dari keluarga sebagai “tulang punggung humanisme”. “Karena alasan ini, lembaga-lembaga pendidikan dan akademis yang ingin menempatkan pribadi di pusat misi mereka dipanggil untuk menghargai keluarga sebagai masyarakat alamiah pertama, dan menempatkan diri mereka sendiri di sampingnya, sesuai dengan pengertian subsidiaritas yang benar” (No. 9). Sebagai kesimpulan, dokumen tersebut menyatakan,

Maka, pendidikan yang manusiawi tidak hanya menyediakan layanan pendidikan, tetapi berhadapan dengan hasil-hasilnya dalam seluruh konteks kemampuan personal, moral, dan sosial dari mereka yang ikut serta dalam proses pendidikan. Hal ini tidak semata-mata meminta pendidik untuk mengajar dan para peserta didik untuk belajar, melainkan mendesak setiap orang untuk hidup, belajar dan bertindak sesuai dengan alasan-alasan humanisme persaudaraan” (No. 10). Ini tidak bertujuan menciptakan pemisahan dan pembedaan, tetapi menawarkan ruang-ruang pertemuan dan diskusi untuk menciptakan proyek-proyek pendidikan yang benar. Ini adalah pendidikan – sekaligus – yang sehat dan terbuka, yang meruntuhkan dinding-dinding eksklusivitas, dengan memperkembangkan keka- yaan dan keberagaman talenta individu dan memperluas batas- batas ruang kelas untuk merangkum setiap sudut pengalaman sosial di mana pendidikan dapat membuahkan solidaritas, kebersamaan dan persekutuan (No. 10).

Menjadikan Manusia lebih Manusiawi

Usaha memanusiawikan pendidikan harus juga dihubungkan dengan memanusiawikan manusia. Dokumen *Lay Catholics* mengungkapkan bahwa para guru PAK bertugas mengusahakan pengembangan penuh semua manusia sebagaimana Yesus Kristus, yang adalah teladan, sarana dan “sumber kesempurnaan pribadi dan komunal yang tiada habisnya. Dengan demikian, para pendidik Katolik dapat yakin bahwa mereka menjadikan manusia lebih manusiawi” (No. 18).

Ketiga, *Lay Catholics* menyatakan bahwa untuk membuat manusia lebih manusiawi, guru PAK secara khusus bertugas dan bertanggung jawab untuk “memberikan kepada siswanya contoh nyata tentang kenyataan bahwa orang-orang tenggelam dalam dunia, menjalani kehidupan sekuler yang sepenuhnya sama dengan sebagian besar keluarga manusia, memiliki martabat luhur yang sama” (No. 18).

Terlibat dalam Perkembangan Berkelanjutan

Lay Catholics menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAK dalam perkembangan berkelanjutan adalah “membentuk laki-laki dan perempuan yang siap mengambil tempat mereka dalam masyarakat, mempersiapkan mereka sedemikian rupa sehingga mereka akan membuat komitmen sosial yang memungkinkan mereka berupaya memperbaiki struktur sosial, menjadikan struktur tersebut lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Injil. Dengan demikian, mereka akan membentuk manusia yang akan menjadikan masyarakat manusia lebih damai, bersaudara, dan komunitarian” (No. 19a).

Membangun Peradaban Cinta

Lay Catholics menyebutkan bahwa dunia dewasa ini memiliki permasalahan berat seperti “kelaparan, buta huruf dan eksploitasi manusia; perbedaan yang tajam dalam standar hidup individu dan negara; agresi dan kekerasan, meningkatnya permasalahan narkoba, legalisasi aborsi, serta banyak contoh degradasi kehidupan manusia lainnya” (No. 19b). Berhadapan dengan semua permasalahan-permasalahan tersebut, para guru PAK bertugas dan bertanggung jawab untuk mewujudkan “peradaban cinta” dengan cara “mengembangkan dalam diri mereka, dan memupuk dalam diri siswa mereka, kesadaran sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab sipil dan politik yang mendalam” (No. 19b). Selain itu, para guru PAK “harus membawa pengalaman mereka sendiri ke dalam perkembangan sosial dan kesadaran sosial sehingga para siswa dapat mengambil bagian dalam masyarakat” (No. 19c).

Pencipta dan Peserta Komunikasi Budaya

Pembentukan pribadi manusia yang lebih manusiawi dan seutuhnya mengandaikan penggunaan cara-cara spesifik melalui komunikasi budaya. Tugas dan tanggung jawab penting guru PAK menurut *Lay Catholics* adalah “merefleksikan hubungan mendalam yang ada antara budaya dan Gereja.”

Karena Gereja tidak hanya mempengaruhi budaya dan, pada gilirannya, dikondisikan oleh budaya; Gereja merangkul segala sesuatu dalam kebudayaan manusia yang sesuai dengan Wahyu dan yang diperlukan untukewartakan pesan Kristus dan mengungkapkannya secara lebih memadai sesuai dengan karakteristik budaya setiap bangsa dan setiap zaman. Hubungan erat antara kebudayaan dan kehidupan Gereja merupakan manifestasi yang sangat jelas dari kesatuan yang ada antara penciptaan dan penebusan (No. 20a).

Agar komunikasi budaya dapat menjadi kegiatan pendidikan sejati, maka dokumen *Lay Catholics* menyatakan bahwa “komunikasi tersebut tidak hanya harus bersifat organik, tetapi juga kritis dan evaluatif, historis dan dinamis. Iman akan membekali para pendidik Katolik dengan beberapa prinsip penting untuk kritik dan evaluasi; iman akan membantu mereka melihat seluruh sejarah umat manusia sebagai sejarah keselamatan yang berpuncak pada kepenuhan Kerajaan. Hal ini menempatkan budaya ke dalam konteks kreatif, yang terus-menerus disempurnakan.” (No. 20b).

Tugas dan tanggung jawab khusus guru PAK dalam konteks ini adalah menjadi “pencipta, dan pihak yang ikut serta dalam, aspek-aspek kebudayaan yang lebih awam... membantu siswa memahami, dari sudut pandang awam, karakter global yang sesuai dengan budaya, sintesis yang akan menyatukan aspek-aspek budaya awam dan keagamaan, dan kontribusi pribadi yang mereka yang berada di negara awam dapat diharapkan untuk menjadi budaya” (No. 20c).

Lebih lanjut, *Pedoman Katekese* menyatakan tugas dan tanggung jawab guru dalam konteks ini sbb: “Supaya pengajaran agama Katolik di sekolah lebih berhasil, penting bahwa para pengajar mampu mengaitkan antara iman dan budaya, unsur manusiawi dan religius, ilmu pengetahuan dan agama, sekolah dan institusi-institusi pendidikan yang lain. Tugas pengajar yang terutama adalah mendidik, yang mengarah pada pendewasaan manusiawi para siswa. Pada saat yang sama, para guru dituntut menjadi orang-orang beriman dan berkomitmen dalam pertumbuhan pribadi dalam iman, masuk ke dalam suatu komunitas Kristiani dan bersedia mempertanggungjawabkan iman mereka juga melalui kompetensi profesional mereka” (No. 318)

Membangun Pedagogi Interpersonal

Menurut *Lay Catholics* komunikasi budaya dalam pendidikan mengandaikan prinsip-prinsip dan teknik metodologi yang tepat dan konsisten. Dalam bidang ilmu pengetahuan, terdapat banyak pilihan metodologi. Namun bagi Pendidikan Katolik, pilihan metodologi yang tepat harus berdasar pada konsep Kristiani tentang pribadi manusia dan praktik pedagogi yang menekankan “kontak langsung dan pribadi dengan siswa” (No. 21a).

Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Katolik dalam konteks ini adalah “melakukan kontak dengan keyakinan bahwa siswa sudah memiliki nilai-nilai positif yang mendasar, hubungan tersebut akan memungkinkan terjadinya keterbukaan dan dialog yang akan memfasilitasi pemahaman tentang kesaksian iman yang terungkap melalui perilaku guru” (No. 21a).

Menghidupkan Dimensi Komunitarian

Komunitas pendidikan terdiri dari berbagai pihak yang saling berhubungan dan bekerjasama seperti siswa, orang tua, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Semua pihak ini bertanggung jawab menjadikan sekolah sebagai instrumen pembentukan pribadi manusia secara integral. Pendidikan Katolik merupakan salah satu bagian integral dari komunitas tersebut.

Tugas dan tanggung jawab guru PAK adalah dalam komunitas pendidikan adalah “*menghidupkan dimensi komunitarian dari pribadi manusia* dalam diri siswa: Setiap umat manusia dipanggil untuk hidup dalam komunitas, sebagai makhluk sosial, dan sebagai anggota Umat Allah” (No. 22a). Tugas dan tanggung jawab ini hanya mungkin terjadi apabila “para guru untuk memberikan contoh hidup kepada siswa tentang apa artinya menjadi seorang anggota dari komunitas yang lebih besar yaitu Gereja” (No. 22b). Dikatakan oleh Kongregasi Suci: “Pendidik Katolik harus menjadi sumber inspirasi spiritual bagi masing-masing kelompok ini, serta bagi setiap organisasi skolastik dan budaya yang berhubungan dengan sekolah, bagi Gereja lokal dan paroki-paroki, bagi seluruh suasana kemanusiaan di mana dia dimasukkan dan, dalam berbagai cara, harus mempunyai pengaruh. Dengan cara ini, pendidik Katolik dipanggil untuk menampilkan inspirasi spiritual yang akan mewujudkan berbagai bentuk evangelisasi” (No. 23).

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Gereja Katolik mengakui bahwa guru agama (PAK) merupakan bagian integral dan penting dari komunitas sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan terlebih dahulu hakikat dan tujuan PAK di sekolah-sekolah.

Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Telah dikatakan di atas bahwa dalam pandangan Gereja Katolik, Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, dokumen *Lay Catholics* mengatakan pendidikan agama (PAK) “patut dilaksanakan di sekolah karena tujuan sekolah adalah pembentukan manusia dalam segala dimensi fundamentalnya, dan dimensi keagamaan merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari pembentukan tersebut. Pendidikan agama sebenarnya merupakan hak – dengan kewajiban yang sesuai – dari siswa dan orang tua. Hal ini juga, setidaknya dalam kasus agama Katolik, merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencapai sintesis yang memadai antara iman dan budaya...” (No. 56).

Menurut Kongregasi untuk Pendidikan Katolik dalam *Circular Letter to the Presidents of Bishops' Conferences on Religious Education in Schools* (selanjutnya *Circular Letter*),¹⁶ pendidikan agama di sekolah berkaitan dengan “Konsep tentang pribadi manusia yang terbuka terhadap hal-hal yang bersifat transenden” (No. 10). Hal ini ditekankan lagi oleh Paus Benediktus XVI dalam Pidato kepada para guru agama Katolik di Vatikan, 25 April 2009. Pada kesempatan itu Paus menyatakan “Menempatkan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah sebagai pusatnya (lih. Kej 1:27) sebenarnya merupakan ciri khas pekerjaan Anda sehari-hari, dalam kesatuan niat dengan para pendidik dan guru lainnya.”¹⁷ Pentingnya konsep ini membuat Kongregasi Pendidikan Katolik menyatakan dalam *Circular Letter*:

Tanpa pendidikan agama, siswa akan kehilangan elemen penting dalam pembentukan dan pengembangan pribadi mereka, yang membantu mereka mencapai keselarasan penting antara iman dan budaya.” Selain itu, pendidikan agama dan pembinaan moral “memberikan kontribusi penting bagi kebaikan bersama masyarakat” karena “mendorong pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial serta kebajikan sipil lainnya (No. 10).

Pendidikan agama di sekolah merupakan bagian integral dari hak asasi warga negara. Oleh karena itu, negara harus menjamin bahwa “pendidikan agama di sekolah sesuai dengan keyakinan orang tua” (No. 11), sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 26 Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia PBB dan konvensi internasional lainnya. Sejalan dengan itu, Konsili Vatikan II melalui Dokumen *Dignitatis Humanae* (DH), Pernyataan tentang Kebebasan Beragama, menyatakan:

Orang tua mempunyai hak untuk menentukan, sesuai dengan keyakinan agama mereka, jenis pendidikan agama yang harus diterima anak-anak mereka [...]. Hak orang tua dilanggar jika anak-anak mereka dipaksa untuk menghadiri pelajaran atau pengajaran yang tidak sesuai dengan keyakinan agama mereka, atau jika suatu sistem pendidikan tunggal, yang tidak mencakup semua formasi keagamaan, diberlakukan kepada semua orang (DH. 5; Bdk. Kan. 799).

Sebagai hak asasi warga negara, pendidikan agama tidak boleh menjadi sebuah ideologi yang dapat mengantar siswa “ke dalam kesalahan atau merugikan mereka.” Lebih dari itu, pendidikan agama tidak boleh hanya dibatasi “pada penyajian agama-agama yang berbeda, secara komparatif dan ‘netral’” sebab “akan menimbulkan kebingungan atau menimbulkan relativisme atau ketidakpedulian agama” (No. 12). Mengutip perkataan Paus Yohanes Paulus II, Kongregasi mengatakan:

Masalah pendidikan Katolik mencakup [...] pendidikan agama di lingkungan sekolah yang lebih umum, baik di sekolah Katolik maupun di sekolah negeri. Keluarga orang beriman mempunyai hak atas pendidikan tersebut; mereka harus mendapat jaminan bahwa sekolah Negeri – justru karena sekolah ini terbuka untuk semua – tidak hanya tidak akan membahayakan keimanan anak-anak mereka, namun akan melengkapi pendidikan integral mereka dengan pendidikan agama yang sesuai. Prinsip ini harus dimasukkan dalam konsep

¹⁶ Congregation for Catholic Education, “Circular Letter to the Presidents of Bishops’ Conferences on Religious Education in Schools,” https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20090505_circ-insegn-relig_en.html (diakses 23 Pebruari 2024).

¹⁷ Pope Benedict XVI, “Address of His Holiness Benedict XVI to the Catholic Religion Teachers,” 25 April 2009, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2009/april/documents/hf_ben-xvi_spe_20090425_insegnanti-religione.html (diakses pada 23 Pebruari 2024).

kebebasan beragama dan negara yang benar-benar demokratis, yang dengan demikian – dengan mematuhi hakikatnya yang terdalam dan paling sejati – menempatkan dirinya untuk melayani warga negara, semua warga negara, dengan menghormati hak asasi manusia, hak-hak mereka dan keyakinan agama mereka (No. 12).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Petunjuk Untuk Katekese* mengatakan pengajaran agama Katolik mempunyai *hakikat* tersendiri dibandingkan mata pelajaran lainnya, yaitu “Dibandingkan dengan disiplin-disiplin lain, pengajaran agama Katolik dipanggil untuk mematangkan kondisi jiwa bagi suatu dialog yang penuh hormat dan terbuka, khususnya pada saat sekarang, ketika keadaan-keadaan dengan mudah diperuncing hingga menimbulkan konflik-konflik ideologis yang penuh kekerasan” (No. 315).

Oleh karena itu, Kongregasi Suci melalui *Circular Letter* mengatakan: “Gerejalah yang harus menetapkan muatan otentik pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah. Hal ini menjamin, baik bagi orang tua maupun siswa itu sendiri, bahwa pendidikan yang disajikan secara Katolik memang autentik” (No. 13). Tugas ini merupakan tugas khusus dan kompetensi Gereja “terlepas dari sifat sekolahnya (yang dikelola negara atau non-negara, Katolik atau non-Katolik) di mana pengajaran tersebut diberikan” (No. 14).

Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Dalam dokumen *Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan: Membangun Sebuah “Peradaban Kasih” 50 Tahun Setelah Populorum Progressio* (selanjutnya disingkat *Mendidik Untuk Humanisme*),¹⁸ Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik menyatakan bahwa visi pendidikan Gereja adalah untuk melayani pencapaian tujuan tertinggi umat manusia: “...perkembangan harmonis dari kemampuan fisik, moral dan intelektual, yang bertujuan pada pendewasaan bertahap dalam rasa bertanggung jawab; penaklukan kebebasan sejati; serta pendidikan seksual yang positif dan bijaksana.” Dalam konteks ini, tujuan “pendidikan hendaklah melayani humanisme baru, di mana pribadi sosial ingin berbicara dan bekerja demi perwujudan kebaikan bersama” (No. 7).

Tujuan yang sama diungkapkan Kongregasi Suci, dalam dokumen *Lay Catholics*, Dikatakan, “Pembentukan pribadi manusia seutuhnya yang menjadi tujuan pendidikan meliputi pengembangan seluruh kemampuan kemanusiaan peserta didik, disertai persiapan kehidupan profesional, pembentukan kesadaran etika dan sosial, kesadaran akan transendental, dan pendidikan agama” (No. 17a).

Menurut *Petunjuk Untuk Katekese*, pendidikan agama di sekolah merupakan “suatu pelayanan bagi manusia dan suatu sumbangan berharga bagi program pendidikan sekolah” (No. 315).

Dengan demikian, agama meneruskan kesaksian dan pesan humanisme integral. Humanisme ini, yang diperkaya dengan identitas agama, menghargai tradisi luhur agama seperti: iman; hormat kepada hidup manusia dari sejak pembuahan hingga akhir alamiahnya; hormat kepada keluarga, masyarakat, pendidikan dan pekerjaan. Semua ini menjadi peluang dan sarana untuk tidak menutup diri, tetapi terbuka dan berdialog dengan setiap orang dan segala sesuatu, yang menuntun kepada apa yang baik dan benar. Dialog tetap menjadi satusatunya solusi yang mungkin, bahkan ketika berhadapan dengan penolakan sentimen keagamaan, dengan ateisme dan agnotisisme (No. 315).

¹⁸ Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan: Membangun Sebuah “Peradaban Kasih” 50 Tahun Setelah Populorum Progressio*, 16 April 2017, terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020).

Tujuan di atas harus mampu diintegrasikan oleh guru PAK melalui pengajaran agama yang berkualitas “ke dalam pendidikan siswa.”¹⁹ Oleh karena itu dokumen *Lay Catholics* menuntut dua hal penting untuk para guru PAK.

Pertama, di sekolah-sekolah Katolik dan lainnya, “kebebasan beragama siswa non-Katolik harus dihormati” (No. 16). Kebebasan ini sama sekali tidak mempengaruhi hak Gereja untukewartakan iman secara lisan dan tulisan karena “dalam menyebarkan iman agama dan dalam memperkenalkan praktik keagamaan setiap orang harus setiap saat menahan diri dari tindakan apa pun yang mungkin tampak mengandung unsur paksaan atau semacam bujukan yang tidak terhormat atau tidak pantas” (DH 4).

Kedua, pentingnya melihat perbedaan dan hubungan komplementaris antara katekese dan PAK. Menurut dokumen *Lay Catholics*, dari perspektif kebudayaan, “Pendidikan agama di sekolah sesuai dengan misi penginjilan Gereja. Hal ini berbeda dari, dan melengkapi, katekese paroki dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan Kristen keluarga atau inisiatif pembinaan umat beriman yang berkelanjutan” (No. 17).

Perbedaan utama antara katekese dan PAK terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Dijelaskan dokumen *Lay Catholics*, “katekese bertujuan untuk memupuk kepatuhan pribadi kepada Kristus dan pengembangan kehidupan Kristiani dalam berbagai aspeknya, ... pendidikan agama di sekolah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang jati diri Kekristenan dan kehidupan Kristiani” (No. 17).

PAK sebagai pelengkap katekese ditekankan Paus Benedictus XVI dalam Pidato kepada para guru agama Katolik di Vatikan, 25 April 2009. Paus mengajak para guru agama melihat hubungan antara pendidikan agama dan katekese dengan “memperluas wilayah rasionalitas kita, membukanya kembali terhadap pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar mengenai kebenaran dan kebaikan, untuk menghubungkan teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan di antara keduanya dengan penuh rasa hormat tidak hanya karena metode yang tepat bagi mereka dan otonomi timbal balik mereka, tetapi juga karena kesadaran akan kesatuan intrinsik yang menyatukan mereka.”²⁰ Kemudian Paus mengungkapkan hubungan pendidikan agama dan budaya:

Dimensi keagamaan sebenarnya intrinsik dalam budaya. Hubungan ini bertujuan pada pembentukan pribadi secara keseluruhan dan memungkinkan untuk mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan hidup.” Pendidikan agama Katolik memberikan kontribusi pada tujuan tersebut, dimana “sekolah dan masyarakat diperkaya dengan laboratorium budaya dan kemanusiaan yang sejati dimana, dengan memahami kontribusi signifikan dari agama Kristen, seseorang diperlengkapi untuk menemukan kebaikan dan tumbuh dalam tanggung jawab, untuk mencari perbandingan dan mempertajam rasa kritisnya, memanfaatkan anugerah masa lalu untuk memahami masa kini dengan lebih baik dan mampu merencanakan masa depan dengan bijak.”²¹

Menurut dokumen *Lay Catholics*, pendidikan agama di sekolah perlu memenuhi status khususnya demi mempertahankan efektivitasnya (No. 18a). Dokumen *General Directory for Catechesis*²² menjelaskan status khusus itu sebagai berikut:

Oleh karena itu, pengajaran agama di sekolah perlu tampil sebagai disiplin skolastik dengan tuntutan sistematis dan ketelitian yang sama seperti disiplin ilmu lainnya. Ia harus menyajikan pesan Kristiani dan peristiwa Kristiani dengan keseriusan dan kedalaman yang sama seperti

¹⁹ Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae*, 16 Oktober 1979, No. 69.

²⁰ Pope Benedict XVI, “Address of His Holiness Benedict XVI to the Catholic Religion Teachers.”

²¹ Pope Benedict XVI, “Address of His Holiness Benedict XVI to the Catholic Religion Teachers.”

²² Congregation For the Clergy, “General Directory for Catechesis,” https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents/rc_con_ccatheduc_doc_17041998_directory-for-catechesis_en.html (diakses 23 Februari 2024).

disiplin ilmu lain menyajikan pengetahuannya. Hal ini tidak boleh menjadi pelengkap dari disiplin ilmu tersebut, namun harus terlibat dalam dialog antar disiplin ilmu yang diperlukan (No. 73).

Singkatnya, katekese dan pendidikan agama (PAK) saling mengisi satu sama lain atau bersifat komplementaris: “Pendidikan agama berbeda dan melengkapi katekese, karena pendidikan agama di sekolah tidak memerlukan persetujuan iman, tetapi menyampaikan pengetahuan tentang identitas kekristenan dan kehidupan kristiani. Terlebih lagi, pendidikan agama di sekolah memperkaya Gereja dan umat manusia dengan bidang-bidang pertumbuhan, baik budaya maupun kemanusiaan” (No. 18b). Maksud pernyataan di atas adalah PAK merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan kepada para siswa yang berbeda-beda agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, mereka yang berbeda agama dan kepercayaan tidak harus percaya atau mengimani ajaran Katolik terlebih dahulu baru mengikuti pelajaran tersebut, tetapi dengan iman yang berbeda mereka dapat mengikuti dan menerima PAK untuk memperkaya kehidupan mereka secara pribadi. Oleh karena itu PAK harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah.

Secara lebih jelas, perbedaan antara katekese dan pendidikan agama diungkapkan Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru dalam *Petunjuk Untuk Katekese*²³ sebagai berikut:

Katekese “mengembangkan ketaatan pribadi kepada Kristus dan kematangan hidup Kristiani, pengajaran sekolah memberi para siswa pengetahuan tentang identitas Kristianitas dan kehidupan Kristiani.” “Ciri khasnya adalah kenyataan bahwa ia [*pengajaran agama*] dipanggil untuk meresapi suatu lingkup budaya dan untuk berhubungan dengan bidang ilmu lain. Sesungguhnya, sebagai bentuk asli pelayanan Sabda, pengajaran agama di sekolah menghadirkan Injil dalam sebuah proses asimilasi personal, yang sistematis dan kritis, dari budaya.” Pada konteks sekarang ini, “pendidikan agama kerap kali merupakan satu-satunya kesempatan yang dimiliki para siswa untuk berjumpa dengan pesan iman” (No. 313).

Dengan demikian, sebagaimana dikatakan dokumen *Lay Catholics*, pengajaran agama (PAK) dan katekese merupakan “suatu bentuk kerasulan awam yang unggul.” Oleh karena itu, guru-guru agama yang banyak sangat dibutuhkan untuk menyatakan tanggung jawab mereka untuk pendidikan agama (PAK) dalam skala yang luas, terutama pada tingkat sekolah dasar (No. 57).

Oleh karena itu, dalam pengajaran, para guru PAK hendaknya “memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengambil manfaat dari hasil penelitian teologis, yang dapat menjelaskan refleksi mereka sendiri dan juga ajaran mereka.” Hendaknya mereka juga “selalu berhati-hati... untuk setia pada sumber-sumber asli, dan berdasarkan Magisterium, yang menjadi sandaran mereka untuk memenuhi peran mereka dengan baik.” Selain itu, “mereka harus menahan diri untuk tidak mengganggu pikiran anak-anak dan remaja... dengan teori-teori yang aneh.” Selanjutnya, mereka harus mengikuti norma-norma uskup setempat dengan setia dalam segala hal yang berkaitan dengan pembinaan teologis dan pedagogis mereka sendiri, dan juga terdapat dalam silabus mata kuliah. Akhirnya, “mereka harus ingat bahwa, dalam bidang agama, di atas segalanya, kesaksian hidup dan spiritualitas yang dihayati secara intens mempunyai arti yang sangat penting” (No. 59).

Model Guru PAK Ideal

Gini Shimabukuro, berdasarkan analisisnya terhadap dokumen-dokumen Gereja, menyebut lima tema yang membentuk model guru Katolik ideal, yaitu guru yang berkomitmen pada (1) Pembangunan Komunitas, (2) Pertumbuhan Rohani Seumur Hidup, (3) Pengembangan Profesional Seumur Hidup, (4)

²³ Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, *Petunjuk Untuk Katekese*, 23 Maret 2020, terj. R.D. Siprianus Sande, ed. R.P. Andreas Suparman, SCJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022).

Pembinaan Spiritual Siswa, dan (5) Perkembangan Manusiawi Siswa.²⁴ Secara konkrit, Shimabukuro menyebut ciri-ciri guru Katolik ideal sebagai berikut.²⁵

Berkomitmen pada Pembangunan komunitas

- Berkontribusi pada suasana sekolah yang penuh rasa hormat dan keramahan.
- Membentuk “orang-dalam-komunitas”.
- Berpartisipasi dalam visi bersama sekolah.
- Menghormati tradisi Gereja Katolik.
- Menegaskan martabat setiap siswa.
- Memelihara keberagaman siswa.
- Menumbuhkan kesadaran global.
- Sadar secara sosial dan ekologis, secara lokal, nasional, internasional.
- Mengajarkan masalah perdamaian dan keadilan.
- Menjalin hubungan baik dengan siswa.
- Mengembangkan hubungan siswa yang peduli.
- Melatih kehati-hatian dalam hubungan siswa.
- Menghargai dialog dengan siswa.
- Merupakan pendengar yang aktif.
- Hadir secara psikologis kepada siswa.
- Memiliki kesabaran dan kerendahan hati.
- Berkolaborasi dengan rekan kerja.
- Merupakan pemain tim.
- Membangun hubungan yang “asli” dengan rekan kerja.
- Berkolaborasi dengan orang tua.
- Menciptakan kemitraan orang tua berdasarkan iman.
- Mengakui orang tua sebagai pendidik utama.
- Membantu pendidikan orang tua.
- Mengintegrasikan layanan ke dalam kurikulum.
- Menciptakan peluang penjangkauan komunitas bagi siswa.
- Milik organisasi pendidikan profesional Katolik dan sekuler.
- Menciptakan peluang penjangkauan dengan sekolah lain: Katolik serta sekolah swasta dan negeri lainnya.

²⁴ Gini Shimabukuro, *A Call to Reflection: A Teacher's Guide to Catholic Identity for the 21st Century* (Washington, DC: National Catholic Education Association, 1998), 12.

²⁵ Shimabukuro, *A Call to Reflection*, 76-78.

Berkomitmen terhadap Pertumbuhan Rohani Seumur Hidup

- Menganggap dirinya sebagai seorang imam.
- Memiliki panggilan untuk pendidikan Katolik.
- Memiliki kualitas khusus pikiran dan hati.
- Mencontohkan gaya hidup moral dan karakter.
- Mencontohkan pesan Kristus.
- Memiliki kecintaan dan pemahaman terhadap generasi muda masa kini.
- Menghargai masalah dan kesulitan nyata orang.
- Berkomitmen untuk kemajuan kerasulan pendidikan Katolik.
- Mampu mempraktikkan cita-cita Kristiani.
- Memberi kesaksian sehari-hari tentang nilai-nilai Kristiani kepada siswa.
- Berkomitmen untuk pembentukan siswa
- Penuh dengan iman
- Memahami konsep pembentukan siswa integral
- Menggabungkan pedagogi yang menekankan kontak langsung dan pribadi dengan siswa
- Menginspirasi komunitas pendidikan dengan spiritualitasnya
- Memandang perannya di sekolah Katolik sebagai misi kerasulan
- Memahami doktrin Katolik
- Memiliki latar belakang teologi, etika, dan filsafat
- Sadar akan ajaran sosial Gereja
- Merayakan nilai-nilai Kristiani melalui sakramen
- Menampilkan hubungan interpersonal yang harmonis
- Secara konsisten berupaya untuk tersedia bagi siswa
- Memahami bahwa kompetensi profesional di sekolah Katolik mencakup komitmen terhadap pembinaan spiritual pribadi yang berkelanjutan
- Terlibat dalam evaluasi diri secara berkala mengenai keaslian panggilannya pada pendidikan Katolik

Berkomitmen untuk Pengembangan Bukti Seumur Hidup

- Mempertahankan kesadaran akan kemajuan terkini dalam metodologi pengajaran, dalam bidang psikologi, dan di dunia pada umumnya
- Bersemangat untuk meningkatkan dan memperluas metode pengajarannya
- Selalu siap memperbarui dan mengadaptasi kurikulum
- Merupakan seorang inovator

- Berkolaborasi dengan komunitas pendidikan sekuler
- Memahami bahwa perubahan yang konstan dan cepat menjadi ciri zaman kita dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan
- Membayangkan bentuk-bentuk sekolah baru yang mungkin lebih tepat memenuhi kebutuhan siswa
- Eksperimen dengan cara yang bijaksana untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan
- Terlibat dalam peluang pengajaran kooperatif dengan rekan kerja

Berkomitmen terhadap Pembinaan Spiritual Siswa

- Memberi siswa kesempatan untuk beribadah
- Mengintegrasikan dimensi iman Injil ke seluruh kurikulum
- Merangsang siswa untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai
- Berkomitmen untuk membentuk pikiran dan hati siswa dan membimbing mereka untuk mengembangkan komitmen total kepada Kristus
- Memandang tindakan mengajar sebagai sesuatu yang suci. Mendorong refleksi diri siswa
- Menumbuhkan kebebasan bertanya siswa dengan menghormati orang lain
- Menumbuhkan tanggung jawab hati nurani pada siswa
- Menumbuhkan dalam diri siswa semangat solidaritas dan pelayanan terhadap semua orang
- Menumbuhkan kepekaan siswa terhadap keadilan
- Mendorong mahasiswa menjadi agen perubahan positif di masyarakat
- Menggunakan metodologi pengajaran berbasis penemuan dan pengalaman dalam pengajaran agama
- Menekankan pendekatan personal dan partisipatif terhadap kurikulum agama
- Mengakui bantuan rahmat dalam pembentukan integral setiap siswa
- Menanamkan rasa pelayanan Kristen pada siswa

Berkomitmen terhadap Pengembangan Manusiawi Siswa

- Mengajar kepada seluruh anak
- Mempersonalisasikan pengalaman belajar siswa
- Memenuhi kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa
- Menetapkan standar akademik yang tinggi
- Menganggap tugasnya lebih dari sekadar transmisi pengetahuan
- Berkomitmen untuk pendidikan integral setiap siswa
- Mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup
- Mempersiapkan siswa dalam penggunaan teknologi secara etis

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan bagian integral dari Pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya. Keberadaan para guru PAK sangat signifikan bagi pendidikan modern saat ini karena mereka adalah saksi-saksi iman yang unggul bagi pembentukan manusia seutuhnya. Mereka memainkan peranan sentral sebagai pewarta-pewarta iman dan kebenaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Melalui profesi keguruan, para guru PAK dipanggil dan diutus ke tengah dunia untuk mengkomunikasikan Kebenaran, memanusiawikan Pendidikan, menjadikan manusia lebih manusiawi, terlibat dalam perkembangan berkelanjutan, membangun peradaban Cinta, menjadi pencipta dan peserta komunikasi budaya, membangun pedagogi interpersonal, dan menghidupkan dimensi komunitarian. Singkatnya, guru PAK ideal adalah ia yang memiliki komitmen pada pembangunan komunitas, pertumbuhan rohani seumur hidup, pengembangan profesional seumur hidup, pembinaan spiritual siswa, dan perkembangan manusiawi siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ndepi, Ambrosia; Roberta Sestriani dan Marioes Eduardus Kakok Koerniantono. "Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Pewartaan." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 11 (November 2022): 348-351. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i11.1203>.
- Benedict XVI, Pope. "Address of His Holiness Benedict XVI to the Catholic Religion Teachers," 25 April 2009. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2009/april/documents/hf_ben-xvi_spe_20090425_insegnanti-religione.html (diakses pada 23 Pebruari 2024).
- Congregation for Catholic Education. "Circular Letter to the Presidents of Bishops' Conferences on Religious Education in Schools." https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20090505_circ-insegn-relig_en.html (diakses 23 Pebruari 2024).
- Congregation For the Clergy. "General Directory for Catechesis." https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents/rc_con_ccatheduc_doc_17041998_directory-for-catechesis_en.html (diakses 23 Pebruari 2024).
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. *Petunjuk Untuk Katekese*, 23 Maret 2020, terj. R.D. Siprianus Sande, ed. R.P. Andreas Suparman, SCJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022.
- Fatlolon, Costantinus. *Etika Profesi Keguruan dan Pastoral: Norma-Norma Etis Bagi Guru Pendidikan Keagamaan Katolik*. Traktat Mengajar Mahasiswa. Edisi Revisi. Ambon: STPAK, 2024.
- Haru, Emanuel. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Kegembalaan Yesus: Sebuah Tinjauan Pastoral." *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1, (Agustus 2020): 43-62. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/issue/view/5>.
- Jehaut, Rikardus Moses. "Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidikan Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja." *Jurnal alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1, (Februari 2019): 23-36. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/download/31/23/51>.
- Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa. *Pedoman Untuk Katekis: Pedoman Mengenai Arah panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP*, terj. Komisi Kateketik KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik. *Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan: Membangun Sebuah "Peradaban Kasih" 50 Tahun Setelah Populorum Progressio*, 16 April 2017, terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.

- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa): Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Terjemahan R.P. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Manca, Silvester. "Jati Diri Kaum Awam dan Panggilannya di Tengah Dunia Dewasa Ini." *Jurnal Alternatif: Wahana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2018): 19-34. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/25/17>.
- Napitupulu, Ester Lince. "Guru Masih Kesulitan Menginterpretasi Kurikulum." 16 April 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/04/16/guru-masih-kesulitan-menginterpretasi-kurikulum> (diakses 28 Juni 2024).
- Paulus II, Yohanes. *Catechesi Tradendae: Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Katekese Masa Kini*. 16 Oktober 1979. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Sestriani, Roberta. "Peran Guru Pendidikan Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Disekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 12 (Desember 2022): 417-424. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1289/906>.
- Shimabukuro, Gini. *A Call to Reflection: A Teacher's Guide to Catholic Identity for the 21st Century*. Washington, DC: National Catholic Education Association, 1998.
- Tarihoran, Emmeria. "Profesi Guru Dalam Tantangan, Harapan dan Kenyataan." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 2 (2018): 100-114. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/58/52>.
- The Sacred Congregation for Catholic Education. "Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith." October 15, 1982. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19821015_lay-catholics_en.html (diakses 23 Februari 2024).